

MENGATASI PRASANGKA DAN DISKRIMINASI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: PENDEKATAN TRANSFORMASIONAL DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

Meti Lakapu¹, Mariana Bulan², Yori Tafuli³, Mehelia Tennis⁴, Jeki Djami,⁵

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Metilakapu1@gmail.com¹, bulanmaria07@gmail.com², tafuliyori@gmail.com³,
jekidjamy@gmail.com⁴, mehelyatenis@gmail.com⁵

Abstract

Diversity of ethnicities, religions, races, cultures, and social backgrounds characterizes the social reality of a pluralistic society. Amidst this diversity, people still frequently engage in prejudice and discrimination, which have the potential to lead to conflict and social division. This study aims to describe the role of Christian Religious Education (PAK) in addressing prejudice and discrimination using a transformational approach in a diverse society. The method used in this study is descriptive with a library research approach that draws references from a number of books, scientific journals, articles, and relevant academic documents. The findings of this study indicate that prejudice and discrimination are influenced by stereotypes, a lack of understanding of diversity, and minimal positive interactions between different groups. Christian Religious Education strategically instills the values of love, tolerance, justice, respect for human dignity, and an inclusive attitude. Through a transformational approach, educators and the learning process encourage students to develop critical awareness, empathy, dialogue, and openness to differences, enabling them to build harmonious social relationships. Christian religious education not only shapes faith and character but also effectively transforms society by reducing prejudice and discrimination. Furthermore, it fosters a peaceful, just, and harmonious community amidst diversity.

Keywords: *Christian religious education, transformational approach, prejudice, discrimination, pluralistic society*

Abstrak

Keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan latar belakang sosial menandai realitas sosial masyarakat majemuk. Di tengah keberagaman tersebut, masyarakat masih sering melakukan prasangka dan diskriminasi yang berpotensi menimbulkan konflik dan perpecahan sosial. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan fungsi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menangani prasangka dan diskriminasi dengan menggunakan pendekatan transformasional di dalam masyarakat yang beragam. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan penelitian pustaka yang mengambil referensi dari sejumlah buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik yang relevan. Temuan dari kajian ini mengindikasikan bahwa prasangka dan diskriminasi dipengaruhi oleh stereotip, kurangnya pemahaman mengenai keragaman, serta sedikitnya interaksi positif antara kelompok-kelompok yang berbeda. Pendidikan Agama Kristen menanamkan nilai kasih, toleransi, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan sikap inklusif secara strategis. Melalui

pendekatan transformasional, pendidik dan proses pembelajaran mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesadaran kritis, empati, dialog, serta keterbukaan terhadap perbedaan sehingga peserta didik mampu membangun relasi sosial yang harmonis. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya membentuk iman dan karakter, tetapi juga mengubah masyarakat secara efektif untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi. Selain itu, pendidikan ini juga memperkuat kehidupan masyarakat yang damai, adil, dan harmonis di tengah keberagaman.

Kata kunci : *pendidikan agama Kristen, pendekatan transformasional, prasangka, diskriminasi, masyarakat majemuk.*

PENDAHULUAN

Kemajemukan dianggap sebagai Kenyataan sosial yang pasti dihadapi setiap masyarakat. khususnya di Indonesia yang dikenal sebagai bangsa multikultural dengan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Namun, berbagai bentuk prasangka dan diskriminasi yang dapat mengganggu harmoni sosial masih sering dimunculkan di tengah keberagaman tersebut. Jhon sydenham Furnifall menggambarkan permasalahan tersebut tidak hanya berakar pada aspek struktural, namun juga mencakup dimensi kultural dan psikologis." loyalitas keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan(Barus et al., 2023).

Prasangka dianggap sebagai sikap negatif yang ditujukan pada individu atau kelompok tertentu. Keputusan juga dibuat sebelum fakta yang relevan tentang objek tertentu diketahui. Prasangka dimunculkan karena adanya penilaian yang kurang cermat sehingga penyimpangan informasi yang sebenarnya dapat terjadi. Sedangkan Diskriminasi dapat didefinisikan sebagai perlakuan tidak setara yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu, Pendidikan Agama Kristen memegang peranan yang sangat penting (Putri et al., 2024). Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan beragama prasangka dan diskriminasi sering kali muncul akibat perbedaan agama atau keyakinan sehingga jika dibiarkan tanpa adanya Upaya toleransi dan dialog dapat memicu perpecahan yang serius, bahkan kekerasan dalam Masyarakat luas.

Dalam praktiknya fenomena prasangka dan deskriminasi tidak hanya terjadi pada Masyarakat luas, tetapi juga masih ditemukan di lingkungan Pendidikan termasuk dalam Pendidikan agama. Dalam penelitian (Prasangka dan Rasisme: Studi Deskriptif Terhadap Pandangan Mahasiswa/i Teologi 2024) menunjukkan bahwa meskipun prasangka ditolak oleh sebagian besar individu, tetapi kecenderungan membentuk kelompok berdasarkan identitas tertentu masih ditemukan. Oleh sebab itu dapat Menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum melekat secara optimal atau mendalam.

Pendidikan Agama Kristen memegang peranan sangat penting (Suki et al., 2026). Dengan demikian nilai- nilai diatas sangat relevan untuk mengatasi prasangka dan diskriminasi dalam Masyarakat majemuk. Namun ralitas di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya mampu diinternalisasikan secara transformasional oleh pembelajaran PAK. Bahkan, dalam beberapa kasus, praktik diskriminasi masih

ditemukan dalam proses pembelajaran, baik secara sadar maupun tidak (Matanari et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai teologis yang diajarkan dengan praktik nyata mengindikasikan bahwa nilai-nilai tersebut belum terinternalisasi secara optimal/mendalam

terwujudnya dalam dinamika kehidupan sosial kita memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dan transformatif oleh sebab itu, diperlukan implementasi pendekatan yang lebih menyeluruh dan membawa perubahan. perubahan sikap dan perilaku. Pendekatan transformasional menekankan pada pembentukan kesadaran kritis, empati, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan inklusif dan dialog interspiritual yang menempatkan perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman (Mbelanggedo & Balukh., 2025). Maka dari itu, Pendidikan Agama Kristen mampu berperan penting sebagai wadah penanggulangan prasangka serta diskriminasi. efektif untuk mengatasi prasangka dan diskriminasi, serta membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan inklusif.

Kajian ini bermaksud untuk menjelajahi cara Pendidikan Agama Kristen dan memberikan dampak perubahan nyata dapat berperan secara transformasional dalam mengatasi prasangka dan diskriminasi dalam masyarakat majemuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan agar fenomena prasangka dan diskriminasi serta peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasinya dapat digambarkan secara sistematis dan mendalam, tanpa dilakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Peneliti menggunakan pendekatan studi pustaka karena data yang dikaji bersumber dari sejumlah sumber literatur seperti buku, jurnal akademis, tulisan, dan dokumen ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan prasangka, diskriminasi, serta pendekatan transformasional dalam PAK. Oleh karena itu, studi ini lebih fokus pada analisis konseptual dan teoritis daripada pengumpulan data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prasangka dan Diskriminasi

Prasangka didefinisikan sebagai sikap negatif yang ditujukan kepada orang atau kelompok tertentu tanpa didasarkan pada fakta yang objektif, melainkan pada stereotip atau generalisasi (Allport, 1954; Putri et al., 2024). Sedangkan Brigham (Kuncoro, 2021) berpendapat bahwa perlakuan berbeda karena keanggotaan dalam kelompok atau asal etnis tertentu adalah diskriminasi. Oleh karena itu, prasangka dan diskriminasi merupakan fenomena sosial yang dapat merugikan kelompok atau individu tertentu. Sehingga dalam konteks kehidupan beragama prasangka dan diskriminasi sering kali muncul akibat

perbedaan agama atau keyakinan sehingga jika dibiarkan tanpa adanya Upaya toleransi dan dialog dapat memicu perpecahan yang serius, bahkan kekerasan dalam Masyarakat luas.

Dalam perspektif sosial, prasangka memiliki hubungan yang erat dengan rasisme. Seseorang atau kelompok memunculkan rasisme ketika mereka merasa lebih unggul dibanding kelompok lain berdasarkan identitas ras atau etnis tertentu. Sikap tersebut kemudian melahirkan perlakuan diskriminatif yang merugikan pihak lain. Penelitian mengenai pandangan mahasiswa teologi menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar individu menolak rasisme secara terbuka, mereka masih sering membentuk kelompok berdasarkan identitas tertentu dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa prasangka tidak hanya bersifat individual, tetapi budaya, lingkungan sosial, dan pola pikir yang berkembang dalam masyarakat juga memengaruhi prasangka tersebut (Nainggolan, 2024)

Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap keberagaman sering kali memunculkan prasangka dan diskriminasi. Masyarakat sering kali memandang perbedaan agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial sebagai ancaman apabila mereka tidak menyertai sikap saling menghargai. Kurangnya interaksi positif antar kelompok dapat memperkuat stereotip negatif dan memperbesar potensi konflik sosial dalam masyarakat multikultural. Oleh sebab itu, upaya untuk membangun sikap toleransi, empati, dan keterbukaan diperlukan melalui pendidikan serta dialog antar kelompok masyarakat (Surbakti, 2016)

Dalam perspektif psikologi sosial, terdapat tiga komponen utama yang dimiliki oleh prasangka yaitu kognitif (stereotip), afektif (perasaan), dan konatif (perilaku). Pola sikap terhadap kelompok lain dibentuk oleh ketiga komponen yang saling berkaitan ini. Jika tidak dikendalikan, maka prasangka dapat memicu diskriminasi yang merusak hubungan sosial.

Oleh karena itu, kita memerlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengurangi prasangka melalui peningkatan pemahaman dan empati. (a) kesetaraan posisi ;(b) sikap kolaboratif daripada perlombaan (c) adanya sanksi/dukungan dari otoritas,dan (d) hubungan antara individu (Pai & Sugiyar, 2021).

2. Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen (PAK) Adalah proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab untuk membentuk iman, karakter, dan moral peserta didik. PAK tidak hanya mengorientasikan diri pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap hidup yang mencerminkan kasih Kristus. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan karakter siswa. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti integritas, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan sikap menghormati. guru mengajarkan siswa untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang kuat (Role et al., 2024), hal ini didukung oleh Siahaan (2024) PAK membentuk pribadi yang beriman, berakhlak baik, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama manusia.

Dalam dunia pendidikan, PAK berfungsi sebagai sarana pembentukan moral, sebab PAK menciptakan seorang yang tidak hanya religius, namun juga sosial inklusif. Pendidikan ini mengajarkan nilai kasih, keadilan, dan menghargai sesama manusia tanpa melihat

perbedaan (Barus et al., 2023). Pendidikan Agama Kristen membantu siswa memahami nilai benar dan salah berdasarkan ajaran Alkitab sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang baik dalam kehidupan sosial maupun pribadi (Manurung, 2024). Dengan demikian, individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang tinggi, dibentuk melalui Pendidikan Agama Kristen (samaloisa, 2023).

Namun, tantangan yang dihadapi PAK saat ini adalah bagaimana ajaran tersebut dihubungkan dalam kehidupan masyarakat yang plural dan dinamis. Oleh sebab itu (PAK) juga berfungsi dalam membangun kesadaran sosial siswa di tengah masyarakat majemuk. PAK mengajarkan pentingnya toleransi, kepedulian, dan sikap menghargai perbedaan sebagai bentuk nyata kasih kepada sesama manusia. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan sosial, PAK menjadi sarana penting untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap inklusif dan mampu menjaga hubungan yang harmonis bersama orang lain tanpa memperhatikan latar belakang etnis, agama, atau budaya (Simatupang, 2024).

Tanggung jawab besar dalam keberhasilan pembentukan moral peserta didik menjadi tanggung jawab guru PAK. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan guru dalam menunjukkan kasih, keadilan, dan sikap menghargai sesama memberikan pengaruh positif bagi perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, pembelajaran PAK perlu dilakukan secara kreatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik agar nilai-nilai Kristiani diimplementasikan secara nyata oleh siswa (Siahaan, 2024).

Hal tersebut sejalan dengan amsal 22:6 Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kebenaran Tuhan membentuk moral dan karakter peserta didik sejak masa kanak-kanak. Karena itu, Pendidikan Agama Kristen membangun generasi yang beriman, bermoral, dan mampu hidup secara damai di tengah masyarakat majemuk.

3. Pendekatan Transformasional dalam Pendidikan

Taylor (1999) mengartikan transformasi sebagai pergeseran penampilan (bentuk, karakteristik, fungsi) atau perubahan susunan. Selain itu, Taylor juga membagi transformasi ke dalam tiga bentuk transformasi, yaitu merubah bentuk (penampilan atau struktur), mengubah keadaan (hakikat atau karakteristik), dan menukar substansi. (Abror Riza, 2025)

Program pembelajaran transformatif berupaya memfasilitasi individu dalam mengubah cara pandang, keyakinan, dan nilai dasar kehidupan mereka. Proses ini mengharuskan mereka merefleksikan pengalaman masa lalu secara kritis, memahami makna dasarnya, Perspektif baru yang lebih inklusif, kompleks, dan terbuka dikembangkan melalui proses pembelajaran transformatif adalah 1). Individu harus merenungkan pengalaman masa lalu dan pemahaman yang mendasarinya secara kritis untuk mengenali batasan pemahaman saat ini dan membuka diri terhadap perspektif baru. 2).Pengalaman yang signifikan: Perubahan dalam cara memahami dunia dipicu oleh pengalaman yang signifikan dan mengguncangkan yang dialami oleh individu. 3). Pembelajaran kolaboratif : Kita dapat meningkatkan pembelajaran transformatif melalui dialog dan pemahaman bahwa

pandangan orang lain memberikan perspektif yang berbeda. 4). Aksi : Perubahan dalam pemahaman dan pandangan hidup harus diikuti dengan tindakan yang sesuai oleh kita untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Rantung et al., 2023) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua transformasi mengubah keadaan, tetapi tidak semua perubahan ditransformasikan. Sifat perubahan lebih superfisial, sedangkan transformasi disifatkan lebih substansial.

Dalam konteks PAK, pendekatan transformasional berarti mengajak peserta didik agar mereka memahami nilai-nilai Kristiani secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, khususnya dalam menghadapi perbedaan dan konflik sosial. Di tengah situasi masa kini, Pendidikan Agama Kristen hadir dengan tujuan memperkuat iman Kristen, membentuk karakter dan moral, serta mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Dalam Perjanjian Lama Tuhan secara langsung memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para nabi, sedangkan dalam Perjanjian Baru Tuhan Yesus memberikan amanat yang sama kepada Para Rasul. Dalam kitab Ulangan 6:4-9 membahas mengenal karakter manuisia. Dalam kitab ini Allah memerintahkan umatnya untuk mengajarkan tentang kasih kepada anak-anak dan orang-orang muda. Kemudian umat Kristen dan lembaga gereja menjadikan perintah ini sebagai kewajiban normatif untuk mengajarkan tentang kasih Allah. Dalam hubungannya dengan PAK menyusun dan mengembangkan kurikulum pembelajaran, kitab ini dijadikan sebagai dasar teologis. Perintah Tuhan dalam kitab Ulangan 6:4-9 diperjelas bahwa pelajaran PAK harus di ajarkan kepada anak ketika anak masih kecil, dan diajarkan setiap hari dalam setiap kesempatan. Transformasi spiritual sangat penting bagi seseorang, transformasi spiritual membantu orang percaya mengalami perubahan hidup dalam hubungannya dengan Tuhan, seperti yang dinyatakan di dalam kitab Roma 8:29 (Rahayu et al., 2025)

Dengan demikian dialog, empati, dan keterbukaan terhadap keberagaman juga didorong oleh pendekatan ini. sehingga, ajaran agama tidak hanya dipahami secara teoritis oleh peserta didik, tetapi juga mampu dihidupi oleh mereka dalam relasi sosial yang nyata.

4. Masyarakat Majemuk dan Tantangannya

Masyarakat majemuk dibentuk oleh berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Secara demografis maupun sosiologis, masyarakat Indonesia mewujudkan bangsa yang majemuk. Keragaman budaya yang terlihat dari perbedaan bahasa, suku bangsa, ras, dan agama serta kebiasaan kultural lainnya menandai sikap kemajemukan ini. M. Amin Abdullah menjelaskan bahwa bangsa Indonesia memiliki keberagaman, baik dilihat dari suku, ras, agama, maupun budaya. Sebenarnya, apabila kita memperhatikan, mengamati, dan mempelajari dengan seksama, Indonesia merupakan negara kepulauan. Keberagaman ini dapat menjadi kekuatan, tetapi konflik juga berpotensi ditimbulkan oleh masyarakat jika tidak dikelola dengan baik.

Dalam kehidupan masyarakat majemuk, individu dan kelompok seringkali menghadapi tantangan utama berupa prasangka, stereotip, dan diskriminasi. Namun, keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial sebenarnya dapat

memperkuat kehidupan bersama sebagai sebuah kekayaan. Sebaliknya, tantangan-tantangan tersebut juga dapat ditimbulkan oleh pemahaman yang sempit, sementara keberagaman yang ada dilestarikan oleh seluruh elemen masyarakat agar potensi kekayaannya diwujudkan secara nyata.

Dalam kehidupan sehari-hari, diskriminasi dapat dilihat dalam berbagai bentuk, seperti pengucilan sosial, perbedaan perlakuan, tindakan intoleransi, hingga konflik yang merusak persatuan masyarakat. Kehidupan yang harmonis, damai, dan penuh rasa persaudaraan tentu dihambat oleh kondisi ini. Jika dibiarkan, prasangka dan diskriminasi tidak hanya merugikan individu tertentu, tetapi nilai persatuan bangsa juga dilemahkan dan pembangunan sosial dihambat olehnya. Oleh sebab itu, upaya yang terarah dan berkesinambungan diperlukan oleh masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta semangat hidup berdampingan secara damai.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan, termasuk pendidikan agama. Pola pikir, karakter, dan sikap seseorang terhadap orang lain dibentuk oleh pendidikan. Dalam konteks ini, tidak hanya doktrin keagamaan yang diajarkan oleh pendidikan agama, tetapi juga nilai kasih, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial yang ditanamkannya. Melalui proses pendidikan yang transformasional, peserta didik diarahkan agar memiliki sikap terbuka, menghargai keberagaman, serta mampu membangun relasi yang harmonis dengan sesama tanpa memandang perbedaan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), nilai-nilai toleransi dapat dibangun melalui pengajaran tentang kasih kepada sesama, hidup dalam damai, dan penghormatan terhadap setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan. Perubahan sikap dan karakter peserta didik ditekankan oleh pendekatan transformasional dalam PAK agar ajaran iman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mampu diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan dijadikan sarana strategis oleh berbagai pihak untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi serta memperkuat kehidupan masyarakat yang rukun, adil, dan harmonis di tengah keberagaman.

5. Peran PAK dalam Mengatasi Prasangka dan Diskriminasi

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam membangun sikap toleransi serta mengatasi prasangka dan diskriminasi di masyarakat majemuk. Melalui pengajaran yang berpusat pada kasih Kristus, guru mengajarkan peserta didik untuk menghargai setiap manusia dengan tidak membedakan suku, agama, ras dan status sosial. Sehingga karakter peserta dibentuk oleh nilai kasih, keadilan dan penghormatan kepada sesama agar mampu hidup berdampingan secara damai ditengah keberagaman (Anneke et al, 2025)

Selain membentuk karakter, PAK juga berfungsi sebagai sarana transformasi sosial yang membantu peserta didik memahami pentingnya hidup dalam persaudaraan dan saling menghormati. Melalui pendekatan transformasional, peserta didik diarahkan oleh pendidik untuk memiliki kesadaran kritis terhadap tindakan diskriminatif dan prasangka yang dapat

merusak hubungan sosial. Pembelajaran yang menekankan dialog, empati, dan kerja sama juga dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan serta membangun relasi yang harmonis dengan sesama (Saron et al., 2023)

Guru Pendidikan Agama Kristen memikul tanggung jawab besar sebagai teladan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Sikap guru yang adil, terbuka, dan menghargai setiap peserta didik tanpa diskriminasi memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter siswa. Oleh sebab itu, guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu menjadi pembawa damai di tengah masyarakat yang beragam (Nababan et al, 2025).

Dalam konteks masyarakat multikultural, PAK menempatkan dirinya sebagai sarana rekonsiliasi sosial yang menanamkan semangat persatuan dan kasih kepada sesama. Melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya hidup dalam damai, PAK mengajak peserta didik untuk menghindari sikap intoleransi, kebencian, dan eksklusivisme terhadap kelompok lain. Dengan demikian, PAK membantu mengurangi konflik sosial akibat prasangka dan diskriminasi serta memperkuat kehidupan masyarakat yang harmonis dan penuh toleransi (Nainggolan, 2024)

Hal ini sesuai dengan firman Tuhan dalam kitab Roma 12:18 yang menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk hidup damai dengan sesama. Oleh karena itu, sikap kasih, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman dibentuk dalam diri peserta didik melalui Pendidikan Agama Kristen sebagai wujud nyata iman Kristen.

KESIMPULAN

Masyarakat yang beragam, yang meliputi berbagai kelompok etnis, keyakinan, ras, budaya, dan latar belakang sosial, memiliki kesempatan yang besar untuk hidup dalam keselarasan, tetapi juga menghadapi masalah seperti prasangka dan diskriminasi. Stereotip, kurangnya pemahaman tentang perbedaan, dan keterbatasan interaksi yang positif antar berbagai kelompok sering kali menjadi penyebab munculnya prasangka dan diskriminasi. Jika situasi ini tidak diatasi dengan tepat, dapat menyebabkan terjadinya konflik sosial dan mengganggu kesatuan masyarakat.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peranan penting dalam menyelesaikan isu-isu tersebut dengan menanamkan nilai-nilai cinta, toleransi, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan sikap inklusif. Dengan pendekatan yang bersifat transformasional, PAK tidak hanya menekankan pada pengalihan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi perubahan sikap, cara berpikir, serta perilaku siswa supaya mereka dapat menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai bersama orang lain.

Dengan cara itu, Pendidikan Agama Kristen bisa berfungsi sebagai alat yang mampu menekan prasangka dan perlakuan diskriminatif, menciptakan kesadaran kritis, empati, serta memperkuat kehidupan masyarakat yang damai, adil, harmonis, dan toleran di tengah

keragaman. PAK tidak hanya membentuk keyakinan dan karakter siswa, tetapi juga berperan dalam menghadirkan perubahan sosial yang konstruktif bagi masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, P., Inklusif, K., & Era, D. I. (2025). *Imitatio christo*. 1. <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>
- Anneke, D., & Kristen, U. (2025). *Pedagogia Humanitatis : Transformasi Paradigmatik PAK sebagai Counter-Hegemony terhadap Diskriminasi Reigius dalam Masyarakat Multikultural Indonesia Pendahuluan*. 0135(September), 112–129.
- April, V. N., Matanari, M., Berasa, T., Agama, I., Negeri, K., Raya, J., Silangkitang, T. K. M., & Tapanuli, K. (2025). *Kompetensi Guru Agama Kristen dalam Mendidik Tanpa Diskriminasi Mengajarkan Firman Tuhan dengan Objektivitas*. (April).
- Barus, R. G., Rintis, K., Rahayu, L., & Tandana, E. A. (2023). *Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Diskriminasi Di Masyarakat Majemuk Indonesia*. 5(2), 91–107.
- Dan, M., & Peserta, R. (2023). *Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan*. 1(2).
- Deskriptif, S., & Pandangan, T. (2024). *Prasangka dan Rasisme : 3*, 52–67.
- Pada, I., & Agama, P. (2025). *AL-BATTHAWI Transformative Learning Model and Its Implementation in Religious Education*. 1(1), 69–83.
- Pai, D., & Pascasarjana, M. (2021). *DIMENSI PENGURANGAN PRASANGKA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Sugiyar*. 5, 27–56.
- Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. (2025). 4(1), 1112–1121.
- Prasangka, P., & Hukum, P. (1999). *Prasangka Menimbulkan Penurunan Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Penegak Hukum*. 239–245.
- Putri, A. A., Fauziyyah, P., Wibowo, J. P., Muri, Z., Kristianti, P., Bhayangkara, U., Raya, J., Bhayangkara, U., Raya, J., Bhayangkara, U., Raya, J., Bhayangkara, U., Raya, J., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2024). *Psikologi sosial prasangka dan diskriminasi*. 2(6), 592–598.
- Rahayu, T. P., Rahayu, R. S., Tinggi, S., & Sangkakala, T. (2025). *Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Transformasi Spiritual Upaya Pengembangan Karakter dan Resiliensi Siswa Rentan Studi Kasus di SMP Harapan Arcawinara Bekasi*. (1).
- Rantung, D. A., Naibaho, L., & Boiliu, N. I. (2023). *Volume 8 | Nomor 2 | September 2023 Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital*. 8(September), 133–148.
- Role, T. H. E., Christian, O. F., Education, R., The, I. N., & Adolescents, R. O. F. (2024). *THE ROLE OF CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION IN THE CHARACTER AND*. 5(2), 93–105.
- Saron, M., Pendidikan, J., Messakh, J. J., Boiliu, E. R., & Indonesia, U. K. (2023). *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Memerangi Radikalisme dan Ekstremisme : Menumbuhkan Cinta , Perdamaian , dan Rasa Hormat*. 6, 81–99.
- Suki, A., Leobisa, J., Saingo, Y. A., Pendidikan, M., Kristen, A., Agama, I., & Negeri, K. (2026). *Menjunjung Pembentukan Karakter Berbasis Nilai Pendidikan Agama Kristen di Sekolah*. 1(2), 632–644.